

## **PENGARUH KONTEKS SOSIAL BUDAYA DALAM PEMBELAJARAN BERPIDATO**

Ulfa Zahirah Sudirman<sup>1</sup>, Husna Arianti<sup>2</sup>, Abdul Haliq<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Negeri Makassar

<sup>1</sup>[ulfazahirah24@gmail.com](mailto:ulfazahirah24@gmail.com), <sup>2</sup>[ariantihusna@gmail.com](mailto:ariantihusna@gmail.com), <sup>3</sup>[abdul.haliq@unm.ac.id](mailto:abdul.haliq@unm.ac.id)

### **ABSTRACT**

*Each culture teaches a different way of thinking and behaving and this becomes one of the determining factors for success in communication. These cultural differences can affect various aspects, including the way a person communicates. This research aims to examine how socio-cultural influences in speech learning. This research is a qualitative research that uses literature study research method. Data sources come from journal articles that are relevant to the research topic. The data were analyzed using Miles and Huberman data analysis technique. The results showed that culture plays a crucial role in shaping individual communication styles as well as in interpreting the messages conveyed. Each culture has unique communication norms that influence the structure, delivery and interpretation of speech. Understanding and appreciating cultural diversity in the communication process allows students to express their thoughts and feelings more intelligently and according to the situation at hand.*

*Keywords: communication, socio-culture, speech*

### **ABSTRAK**

Setiap budaya mengajarkan cara berpikir dan berperilaku yang berbeda dan hal ini menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan dalam komunikasi. Perbedaan budaya ini dapat mempengaruhi berbagai aspek, termasuk cara seseorang berkomunikasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pengaruh sosial budaya dalam pembelajaran berpidato. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan metode penelitian studi literatur. Sumber data berasal dari artikel jurnal yang relevan dengan topik penelitian. Data dianalisis dengan teknik analisis data Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya memainkan peran krusial dalam membentuk gaya komunikasi individu serta dalam menafsirkan pesan yang disampaikan. Setiap budaya memiliki norma komunikasi yang unik yang memengaruhi struktur, penyampaian, dan interpretasi pidato. Memahami dan menghargai keanekaragaman budaya dalam proses komunikasi memungkinkan siswa untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan mereka dengan lebih cerdas dan sesuai dengan situasi yang ada.

Kata Kunci: Komunikasi, Sosial Budaya, Pidato

## **A. Pendahuluan**

Berbahasa adalah aktivitas yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari manusia. Kegiatan ini membantu manusia menjalin hubungan dengan orang lain. Kemampuan berbicara menjadi kebutuhan utama dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial tempat kita tinggal. Tak hanya sebagai sarana komunikasi, kemampuan berbicara juga bermanfaat secara praktis. Melalui pengembangan keterampilan berbicara, seseorang dapat meningkatkan potensi pendapatannya yang pada akhirnya dapat memberikan dampak positif terhadap stabilitas ekonomi keluarga, misalnya dengan berperan sebagai narasumber dalam seminar atau menjadi pembawa acara (Rufiyati, 2020).

Keterampilan berbicara pada dasarnya adalah kemampuan berpikir dan menyusun gagasan secara logis dan sistematis, menyampaikannya dengan menggunakan kode-kode kebahasaan yang berpegang pada kaidah-kaidah yang berlaku dan konteks komunikasi yang sesuai, serta mengungkapkannya dengan lancar dan jelas. (Harianto, 2020). Terdapat beberapa aktivitas seseorang yang dapat

mengembangkan kemampuan berbicaranya, antara lain wawancara, diskusi, dan pidato (Rosyada, 2023).

Meliyawati dkk., (2020) menyatakan bahwa pidato yang efektif dapat meninggalkan kesan positif pada pendengar, karena melalui pidato, pembicara menyampaikan ide atau pendapatnya kepada audiens. Keterampilan berbicara dalam pidato sangat penting bagi siswa untuk meningkatkan kemampuan berbahasa mereka. Melalui berpidato, siswa dapat mengekspresikan pikiran dan perasaannya dengan cerdas sesuai dengan konteks dan situasi. Pidato yang disampaikan dengan baik dan efektif, serta mengena pada inti pesan yang ingin disampaikan, akan dianggap berkualitas oleh audiens (Saniah, 2023). Keterampilan Berpidato dapat melahirkan generasi penerus yang kreatif, mampu mengkonstruksi tuturan dan pernyataan secara jelas, komunikatif, terstruktur, dan mudah dipahami. Karena latar belakang budaya yang berbeda mempengaruhi metode dan praktik komunikasi, kesamaan budaya memungkinkan individu memiliki persepsi yang sama tentang makna peristiwa atau fenomena sosial tertentu (Widyastuti, 2016).

Penelitian ini memiliki keterkaitan dengan sejumlah studi yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu. (Rufiyati, 2020) menemukan bahwa kesulitan siswa mencakup faktor linguistik seperti pengucapan, intonasi, dan kosa kata, serta faktor nonverbal seperti postur tubuh, kontak mata, dan ekspresi wajah. Rasa cemas dan gugup juga menjadi hambatan yang menghalangi penggunaan unsur verbal dan nonverbal secara optimal. Penelitian (Muldawati & Riansi, 2024) menunjukkan bahwa siswa kelas XI mengalami rendahnya kepercayaan diri dan keterbatasan kosakata. Namun, penggunaan media digital dan integrasi budaya lokal terbukti mampu meningkatkan motivasi siswa, meskipun diperlukan dukungan teknologi dan pelatihan guru.

Penelitian lainnya oleh (Ekasriadi & Fridayanthi, 2024) mengungkapkan bahwa siswa kelas X kesulitan dalam menganalisis struktur teks pidato bertema pariwisata budaya, terutama dalam menentukan bagian pendahuluan, isi, dan penutup. Meskipun demikian, sebagian besar siswa telah memenuhi KKM, sehingga diperlukan penguatan pemahaman tentang struktur pidato. Sementara itu,

(Rosadi & Hermanto, 2021) menekankan pentingnya pemahaman bahasa dan budaya dalam public speaking. Mahasiswa Bima menyesuaikan bahasa sesuai konteks audiens sebagai bentuk etika komunikasi. Hasil ini menunjukkan bahwa penguasaan bahasa dan kesadaran budaya penting untuk meningkatkan keterampilan berbicara di ruang publik.

Dari beberapa penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara masih menjadi tantangan bagi siswa dan mahasiswa. Faktor linguistik, nonverbal, kepercayaan diri, serta pemahaman budaya dan struktur pidato sangat berpengaruh terhadap keberhasilan dalam berbicara di depan umum. Dukungan media, integrasi budaya, dan pelatihan yang tepat menjadi kunci untuk meningkatkan kemampuan berbicara, khususnya berpidato.

Menurut Nuraeni dkk., (2022) setiap budaya mengajarkan cara berpikir dan berperilaku yang berbeda, dan hal ini menjadi salah satu faktor keberhasilan dalam hubungan. Perbedaan budaya ini dapat mempengaruhi berbagai aspek, termasuk cara seseorang

berkomunikasi. Untuk mencapai hasil yang optimal, penting untuk memahami lingkungan tempat pidato akan dilaksanakan (Giawa, 2022). Dari sudut pandang komunikasi, budaya memiliki peranan sentral dalam membentuk gaya komunikasi individu dan interpretasi terhadap pesan yang disampaikan. Konteks budaya memengaruhi pemikiran, penggunaan bahasa, simbol, dan pola pikir individu. Oleh karena itu, dalam proses komunikasi, budaya berperan penting dalam menentukan bagaimana pesan disampaikan, diterima, dan diinterpretasikan oleh penerima pesan. Setiap budaya memiliki keunikan ekspresi, intonasi, gerakan tubuh, dan bahasa tubuh yang berbeda dalam interaksi komunikatif. Untuk menjalin komunikasi yang efektif dengan individu dari latar belakang budaya yang berbeda, penting untuk memiliki pemahaman yang mendalam terhadap budaya mereka serta gaya komunikasi yang mereka gunakan. Tindakan ini dapat membantu mengurangi risiko terjadinya kesalahpahaman dan meningkatkan kemampuan untuk berkomunikasi dengan efektif (Sunata, 2023).

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih lanjut pengaruh konteks sosial dan budaya dalam pembelajaran berpidato siswa. Melalui pemahaman yang mendalam terhadap budaya dan konteks sosial yang relevan, siswa dapat mengasah kemampuan berpidato mereka dengan lebih efektif. Hal ini memungkinkan mereka untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan dengan cerdas sesuai dengan situasi dan konteks yang ada, serta membangun komunikasi yang lebih baik dengan audiens mereka.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang masalah-masalah manusia dan sosial, bukan mendeskripsikan bagian permukaan dari suatu realitas sebagaimana dilakukan penelitian kuantitatif dengan positivismenya (Walidin dkk., 2015). Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur yang bertujuan memperoleh pemahaman komprehensif mengenai implikasi

konteks sosial dan budaya dalam pembelajaran berpidato. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kajian literatur. Data diperoleh dari literatur berupa artikel jurnal yang relevan. Data kemudian dianalisis dengan teknik analisis data berdasarkan tahapan Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data secara deskriptif, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan merangkum, memilih, dan memfokuskan pada hal-hal penting dari literatur yang dianalisis. Penyajian data digunakan untuk menafsirkan dan menyimpulkan hasil penelitian, sementara verifikasi dilakukan dengan mengambil kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh. Tahapan utama dalam proses ini dimulai dari 1) identifikasi artikel yang berfokus pada topik yang diteliti, 2) seleksi literatur yang relevan, 3) analisis literatur dengan cara membaca dan mencatat temuan utama atau gagasan penelitian terdahulu 4) identifikasi pola temuan, 5) interpretasi temuan, dan 6) penulisan artikel berdasarkan perumusan konsep yang ditemukan.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **Bahasa dan Komunikasi dalam Konteks Sosial Budaya**

Sunata (2023) menjelaskan bahwa budaya dan komunikasi saling berinteraksi dalam hubungan yang resiprokal, di mana budaya memengaruhi pola komunikasi dan sebaliknya, komunikasi memengaruhi perkembangan budaya. Memahami interaksi timbal balik ini sangat krusial karena budaya menyediakan kerangka bagi individu untuk mempelajari keterampilan komunikasi. Karena latar belakang budaya yang berbeda mempengaruhi metode dan praktik komunikasi, kesamaan budaya memungkinkan individu memiliki persepsi yang sama tentang makna peristiwa atau fenomena sosial tertentu. Berbagai faktor budaya dapat mempengaruhi perilaku komunikasi melalui proses mempersepsi dan menafsirkan realitas.

Budaya juga berperan dalam menyampaikan makna kepada masyarakat, menggambarkan identitas atau karakteristik unik dari suatu kelompok atau wilayah. Banyak budaya yang kurang dikenal oleh masyarakat luas disebabkan oleh kurangnya komunikasi dan pengenalan antar daerah, yang

mengakibatkan budaya tersebut menjadi asing dan berpotensi punah. Budaya-budaya ini sering kali digantikan oleh budaya-budaya baru yang lebih mudah dikomunikasikan dan dipahami. Oleh karena itu, hubungan antara budaya dan komunikasi sangat jelas. Kebudayaan mempunyai makna yang perlu disampaikan, dan komunikasi berfungsi untuk memperkenalkan kebudayaan tersebut kepada khalayak yang lebih luas.

Landasan komunikasi itu sendiri berakar pada budaya suatu masyarakat, maka budaya sebagai suatu sistem mempengaruhi komunikasi. Latar belakang budaya seorang komunikator mempengaruhi seluruh aspek dan pola komunikasi. Ada tiga alasan utama mengapa budaya mempengaruhi komunikasi. Kebudayaan mengajarkan aturan, ritual, dan prosedur yang bermakna. Budaya memperkuat nilai-nilai yang diungkapkan serta budaya mengajarkan kita bagaimana berinteraksi dengan orang lain. Oleh karena itu, budaya mempengaruhi komunikasi dalam tiga cara ini.

Setiap budaya mendukung gaya komunikasi tertentu yang dianggap ideal dalam konteks budaya

tersebut. Kebudayaan ibarat perekat yang mengikat dan mempersatukan masyarakat, serta berperan penting dalam membentuk persepsi dalam masyarakat. Pengaruh budaya terhadap komunikasi ini disebut faktor sosiokultural. Pada kenyataannya, faktor sosiokultural sangatlah kompleks dan mencakup berbagai aspek kehidupan manusia.

Budaya dan komunikasi berkaitan erat, budaya mempengaruhi cara individu menafsirkan pesan selama proses komunikasi. Dengan kata lain, perilaku komunikasi manusia ditentukan oleh budaya yang melandasinya, dan budaya merupakan landasan utama dalam berkomunikasi. Setiap daerah yang mengalami perubahan sosial pasti melalui proses komunikasi, namun secara teori, perubahan sosial hanya terjadi jika suatu daerah mengadopsi inovasi komunikasi tertentu. Manusia dapat berkomunikasi dengan berbagai cara, termasuk tatap muka dengan menggunakan kata-kata, gerakan mata, ekspresi wajah, dan gerakan tubuh lainnya.

#### **Pengaruh Bahasa Ibu dalam Pidato**

Kusmawanto dkk., (2019) menjelaskan bahwa dalam pembelajaran berpidato, beberapa

murid masih mencampurkan Bahasa Indonesia dengan bahasa ibu mereka. Contoh nyata adalah murid-murid dari suku Sunda yang sering menyisipkan kata-kata seperti "teh," "eu," "mah," dan sebagainya dalam pidato mereka. Hal ini menunjukkan bahwa siswa seringkali kurang terampil dalam merangkai kata menggunakan Bahasa Indonesia, yang berdampak pada kemampuan mereka dalam berpidato. Menurut (Puspitasari & Devi, 2019) menjelaskan bahwa bagi bilingual, bahasa pertama (B1) dan bahasa kedua (B2) saling mempengaruhi. Fenomena ini mungkin terjadi karena tidak semua siswa terbiasa menggunakan Bahasa Indonesia (B2) di lingkungan keluarganya. Sebagai contoh, seorang anak dengan orang tua yang berasal dari suku Sunda dan tinggal di lingkungan yang didominasi oleh penutur Bahasa Sunda cenderung menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa utama. Bahasa Indonesia kemudian menjadi bahasa kedua (B2) yang mereka pelajari di sekolah. Penguasaan (B1) siswa menjadi lebih baik dibanding (B2) yang baru dipelajari saat masuk sekolah sehingga memungkinkan (B1) siswa

mempengaruhi (B2) dalam pembelajaran berpidato.

Dalam konteks sosial budaya, pengaruh orang tua sangat signifikan. Orang tua adalah figur utama yang ditiru oleh anak-anak, sehingga kebiasaan berbahasa orang tua cenderung diadopsi oleh anak. Akibatnya, siswa lebih sering menggunakan bahasa yang dominan di lingkungan mereka sehari-hari. Selain itu, lingkungan bermain juga berperan penting. Jika mayoritas teman bermain mereka menggunakan bahasa ibu, anak-anak cenderung mengikuti pola ini dalam komunikasi sehari-hari. Faktor lingkungan sekolah juga tidak kalah pentingnya. Sekolah yang sering menggunakan bahasa ibu dibandingkan dengan bahasa nasional, yaitu Bahasa Indonesia, turut mempengaruhi keterampilan berpidato siswa dalam Bahasa Indonesia.

### **Faktor yang Memengaruhi Efektivitas Berbicara dan Pengaruhnya dengan Konteks Sosial Budaya**

Hariato (2020) menjelaskan efektivitas berbicara bergantung pada berbagai faktor yang mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menyampaikan pesan secara efektif.

Faktor-faktor tersebut meliputi pertukaran gagasan, kecemasan berbicara, dan tugas dalam menyampaikan gagasan. Ide, atau pesan dari dunia batin seseorang, dapat berupa pengetahuan, pendapat, keinginan, perasaan, dan emosi. Kecemasan berbahasa mengacu pada kemampuan menyampaikan pesan dengan kata-kata yang dipengaruhi oleh perasaan cemas, khawatir, dan takut.

Ekspresi kecemasan berbicara dapat diamati melalui gejala fisik berikut: (1) detak jantung meningkat, (2) telapak tangan dan punggung berkeringat, (3) sesak napas, (4) mulut kering dan kesulitan menelan, (5) ketegangan otot pada dada, tangan, leher, dan kaki, (6) gemetar pada tangan atau kaki, (7) suara gemetar dan serak, (8) bicara cepat dan tidak jelas, (9) kesulitan mendengar atau berkonsentrasi, dan (10) kelupaan atau hilang ingatan.

Menurut psikolog, semua gejala ini merupakan respons alami terhadap ancaman. Saat menghadapi ancaman, tubuh bersiap untuk melawan atau lari. Sistem saraf simpatik diaktifkan, dan kadar adrenalin serta gula darah meningkat. Hal ini menyebabkan penumpukan

energi dalam tubuh sebagai respons terhadap ancaman, yang dikenal sebagai sindrom adaptasi sistemik.

Orang menderita rasa takut berbicara karena beberapa alasan. Pertama, mereka tidak tahu harus berbuat apa, seperti memulai percakapan atau mengantisipasi harapan pendengar, sehingga menghadapi ketidakpastian besar. Kedua, rasa takut berbicara bisa muncul dari rasa takut dihakimi, karena penilaian bisa membuat orang gelisah. Ketiga, bahkan pembicara yang berpengalaman dapat mengalami kecemasan berbicara ketika dihadapkan pada situasi asing yang tidak mereka persiapkan.

Dalam konteks sosial budaya pembelajaran berpidato, pemahaman tentang faktor-faktor ini sangat penting. Budaya mempengaruhi cara gagasan disusun dan disampaikan, serta bagaimana kecemasan dihadapi dan diatasi. Misalnya, norma budaya tertentu mungkin mendorong atau menghambat keterbukaan dalam menyampaikan gagasan, atau menekankan nilai-nilai tertentu dalam penyampaian pesan. Demikian pula, strategi yang efektif untuk mengurangi kecemasan berbicara mungkin berbeda-beda tergantung pada

konteks budaya. Oleh karena itu, dalam pembelajaran berpidato, penting untuk mempertimbangkan latar belakang sosial budaya siswa untuk mengembangkan metode pengajaran yang efektif dan relevan.

### **Implikasi Sosial Budaya dalam Pembelajaran Berpidato**

Pengaruh konteks sosial budaya dalam pembelajaran berpidato tidak hanya terbatas pada penggunaan bahasa, tetapi juga melibatkan cara penyampaian, struktur pidato, dan nilai-nilai yang diusung dalam pidato. Setiap budaya memiliki norma-norma komunikasi yang berbeda, yang memengaruhi bagaimana pidato disusun dan disampaikan. Misalnya, budaya tertentu mungkin menekankan penggunaan bahasa formal dan sopan, sementara budaya lain lebih menerima penggunaan bahasa informal dan ekspresif. Selain itu, beberapa budaya mungkin menilai pentingnya gestur dan ekspresi wajah dalam berpidato, sementara yang lain lebih fokus pada isi dan struktur logis dari pidato tersebut.

Dalam pembelajaran berpidato, penting bagi pendidik untuk memahami dan menghargai latar belakang sosial budaya siswa. Hal ini

dapat dilakukan dengan menerapkan pendekatan yang sensitif budaya, yang mengakui dan mengakomodasi perbedaan bahasa dan norma komunikasi. Misalnya, pendidik dapat mengembangkan metode pengajaran yang memungkinkan siswa menggunakan bahasa ibu sebagai alat bantu dalam merangkai pidato dalam Bahasa Indonesia. Selain itu, mengajarkan strategi untuk mengatasi kecemasan berbicara yang disesuaikan dengan konteks budaya siswa juga dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran berpidato.

Secara keseluruhan, konteks sosial budaya memainkan peran penting dalam pembelajaran berpidato. Dengan memahami dan mengintegrasikan faktor-faktor budaya dalam proses pengajaran, pendidik dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan berpidato yang lebih efektif dan autentik. Hal ini tidak hanya meningkatkan kemampuan komunikasi siswa, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar mereka dengan menghargai keberagaman budaya.

### **E. Kesimpulan**

Keterampilan berbicara, terutama dalam konteks pidato, merupakan aspek penting dalam kehidupan sehari-hari dan pendidikan. Efektivitas berbicara sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pertukaran gagasan dan kecemasan berbicara. Budaya memainkan peran krusial dalam membentuk gaya komunikasi individu serta dalam menafsirkan pesan yang disampaikan. Setiap budaya memiliki norma komunikasi yang unik yang memengaruhi struktur, penyampaian, dan interpretasi pidato. Penggunaan bahasa ibu dalam pidato menunjukkan bahwa siswa seringkali mengandalkan bahasa yang dominan di lingkungan mereka, yang dapat menghambat penggunaan Bahasa Indonesia secara efektif.

Pengaruh konteks sosial budaya dalam pembelajaran berpidato sangat signifikan. Pemahaman mendalam terhadap latar belakang budaya siswa dapat membantu pendidik dalam mengembangkan metode pengajaran yang lebih efektif dan sensitif terhadap perbedaan budaya. Hal ini mencakup penggunaan bahasa ibu sebagai alat bantu dan penerapan strategi untuk mengatasi kecemasan berbicara yang

disesuaikan dengan konteks budaya siswa. Dengan demikian, integrasi faktor-faktor budaya dalam pembelajaran berpidato tidak hanya meningkatkan keterampilan berpidato siswa, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar mereka, serta membangun komunikasi yang lebih baik dengan audiens.

Konteks sosial budaya memiliki implikasi yang mendalam dalam pembelajaran berpidato. Memahami dan menghargai keragaman budaya dalam komunikasi memungkinkan siswa mengekspresikan pikiran dan perasaan mereka secara lebih cerdas dan kontekstual. Hal ini tidak hanya memperkuat kemampuan berpidato siswa tetapi juga berkontribusi pada pengembangan individu yang lebih kreatif, komunikatif, dan adaptif terhadap lingkungan multikultural.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ekasriadi, I. A. A., & Fridayanthi, P. D. (2024). Analisis Teks Pidato Pariwisata Budaya dalam Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia pada Siswa SMAN 3 Denpasar. *Widyadari*, 25(2), 230–239. <https://doi.org/10.59672/widyadari.v25i2.4124>

- Giawa, K. (2022). Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Membaca Teks Pidato oleh Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Lölöwa'u. *FAGURU: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keguruan*, 1(2), 317–321. <https://doi.org/10.30743/bahastara.v4i2.3233>
- Harianto, E. (2020). Metode Bertukar Gagasan dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 9(4), 411–422. <https://doi.org/10.58230/27454312.56>
- Kusmawanto, Y. N., Ferdian, I. D., & Isnaini, H. (2019). Pengaruh Bahasa Ibu terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Pada Pidato Persuasif di SMP Negeri 2 Batujajar. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(3), 461–466.
- Meliyawati, Andayani, A. P., & Herdiana, E. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Probing-Prompting terhadap Kemampuan Menulis Naskah Pidato Siswa Kelas IX MTs. Malnu Kabupaten Lebak. *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 56–63.
- Muldawati, M., & Riansi, E. S. (2024). Analisis Kebutuhan Berbahasa Lisan Melalui Budaya dan Teknologi pada Materi Pidato. *Jurnal Basataka (JBT)*, 7(2), 711–722. <https://doi.org/10.36277/basataka.v7i2.522>
- Nuraeni, M., Pratama, M. I. F., & Ananda, R. (2022). Pengaruh Perbedaan Budaya Terhadap Perilaku Komunikasi Mahasiswa. *KAMPRET Jurnal*, 1(3), 55–59.
- Puspitasar, T., & Devi, A. (2019). Pengaruh Bahasa Ibu terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Literasi Pendidikan Karakter Berawawasan Kearifan Lokal pada Revolusi Industri 4.0*, 465–470.
- Rosadi, A., & Hermanto, L. (2021). Peranan Pengetahuan Bahasa, Budaya dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Public Speaking Mahasiswa Bima. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 5(3), 329–337. <https://doi.org/10.36312/jisip.v5i3.2144>

- Rosyada, D. (2023). Peningkatan Kemampuan Berpidato Siswa Kelas VI SD dengan Model PJBL (Project Based Learning) Berbantuan Media Audio Visual. *Inopendas Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 6(2), 83–93.
- Rufiyati, K. N. (2020). Meningkatkan Kemampuan Berpidato pada Siswa Kelas VI Melalui Teknik Modeling di SD Katolik Nita 1 Sikka, Nusa Tenggara Timur. *Intelektiva: Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 1(11), 28–36.
- Saniah, N. (2023). Pelatihan Menyampaikan Pidato Di SMK Swasta Hasanuddin Medan. *Dinamis: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 101–107.  
<https://doi.org/10.33752/dinamis.v3i2.5588>
- Sunata, I. (2023). Kajian tentang Komunikasi dan Budaya. *Journal of Da'wah*, 2(1), 100–131.  
<https://doi.org/10.32939/jd.v2i1.2566>
- Walidin, W., Saifullah, & Tabrani. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory*. FTK Ar-Raniry Press.
- Widyastuti, A. (2016). Pengaruh Minat Membaca dan Penguasaan Kosakata terhadap Keterampilan Berbicara Pidato. *DEIKSIS*, 8(1), 27–38.